

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah hermeneutik dari Bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* atau *hermeneia* yang berarti menafsirkan atau interpretasi.¹ Hermeneutik bisa dipahami sebagai aktivitas atau usaha untuk mengungkap makna dari sebuah teks, yang dapat dianggap sebagai jaringan makna atau struktur simbol-simbol yang tertuang dalam tulisan atau bentuk lainnya.² Dalam Lukas 8:43-48 diceritakan tentang seorang perempuan yang menderita pendarahan selama dua belas tahun. Sebelum cerita tentang perempuan tersebut, narasi dimulai dengan kepala rumah ibadat bernama Yairus, yang datang kepada Yesus untuk meminta kesembuhan bagi anaknya yang hampir mati. Namun, sebelum cerita itu berlanjut, terdapat narasi menarik mengenai kerumunan orang yang menanti dan menyambut Yesus. Lukas menggambarkan situasi di mana Yesus dikerumuni oleh banyak orang saat menuju rumah Yairus, dengan suasana yang sangat ramai dan penuh sesak.

Ternyata dalam keramaian tersebut, terdapat seorang perempuan yang sedang sakit. Meskipun nama perempuan ini tidak disebutkan, tetapi diketahui bahwa ia menderita pendarahan yang berlangsung terus-menerus. Kondisi kesehatannya menunjukkan dua hal utama. Pertama, ia telah

¹ Richard Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 14.

² Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 12.

mengalami pendarahan selama dua belas tahun tanpa henti, yang pasti membuatnya sangat lemah karena kekurangan darah. Kekurangan darah memengaruhi energi dan metabolisme tubuh, sehingga kualitas hidupnya jelas terganggu. Kedua, karena penderitanya, ia berada dalam posisi marginal atau bahkan terbuang.³ Berdasarkan Hukum Taurat, perempuan dengan penyakit seperti ini dianggap najis dan tidak diperbolehkan mengikuti ritual ibadah. Imamat 15:25-27 menjelaskan dengan jelas tentang kenajisan perempuan yang mengalami pendarahan berlebih saat menstruasi.

Meskipun perempuan ini tidak disebutkan latar belakangnya, namun ia tetap merupakan seorang perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan sering dianggap sebagai warga kelas dua. Selain itu, statusnya sebagai perempuan yang najis karena penyakit yang dideritanya menambah beban yang harus ditanggungnya. Penderitanya bukan hanya berupa kesakitan fisik, tetapi juga melibatkan stigma dan diskriminasi. Dengan demikian, perempuan ini menghadapi dua jenis penderitaan berupa, fisik dan mental.

Penderitaan mental yang dialami oleh perempuan dalam narasi tersebut jauh lebih berat, mencakup aspek psikologis, sosial, dan ritual. Selama dua belas tahun, ia hidup dalam kondisi sia-sia dengan pengucilan dari masyarakat dan bahkan keluarganya. Ia diperlakukan seperti orang

³ R. F, Bhanu Viktorahadi, Busro, "Efikasi Misa Online sebagai Sakramen Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19: Kritik Naratif Markus 5:25-34," (*Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*) 6, no. 1 (2021): 287-288.

buangan yang dianggap najis dan berdosa. Tetapi meskipun di tengah penderitaan yang dialami oleh perempuan yang pendarahan tidaklah membuat dia menyerah dengan sakit yang dialami melainkan dengan keberanian dan perjuangan ia lakukan agar mendapat kesembuhan. Menurut observasi awal penulis bahwa perempuan tersebut berani dan berjuang, itu terlihat ketika dia masuk dalam kerumunan orang banyak untuk menjamah Yesus, dia mengetahui bahwa tentu ada konsekuensi yang akan dia terima karena pada saat itu perempuan ini dikucilkan dan dianggap najis, tetapi hal itu tidak membuat dirinya takut untuk berjuang demi kesembuhannya.

Sekaitan dengan narasi perempuan pendarahan, dalam kehidupan berjemaat, salah satu contoh yang sering mengalami stigma buruk dan cenderung dikucilkan adalah orang dengan keadaan disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang adalah seseorang yang mengalami atau menderita suatu kondisi, sementara disabilitas merujuk pada kecacatan atau ketidakmampuan.⁴

Istilah disabilitas belum umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Secara umum, istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada kondisi disabilitas adalah penyandang cacat atau orang dengan kebutuhan

⁴ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 353.

khusus (*people with special need*).⁵ *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan disabilitas sebagai kondisi yang mencakup berbagai kekurangan dalam fungsi atau struktur tubuh, pembatasan dalam melakukan aktivitas, serta keterbatasan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.⁶ Jadi disabilitas adalah kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan yang dapat membatasi aktivitas mereka sehari-hari.

Keadaan perempuan yang sakit pendarahan memiliki kesamaan dengan perempuan disabilitas jika dilihat dari beberapa aspek, yakni jika mengacu pada pengertian disabilitas yaitu kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan sehingga membatasi aktivitas mereka. Sejalan dengan pengertian tersebut, perempuan pendarahan dalam teks Lukas akibat pendarahan yang terus dialami selama dua belas tahun tentunya membatasi aktivitasnya bahkan ia tidak hanya mengalami sakit fisik tetapi juga mengalami sakit mental. Jadi meskipun perempuan pendarahan tidak disebutkan sebagai penyandang disabilitas, tetapi kondisi yang dialami sama dengan perempuan disabilitas yakni mengalami keterbatasan yang tentu saja membatasi aktivitasnya dalam menjalani hidup.

Dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja Jemaat Leso, kehadiran penyandang disabilitas tidak dapat dielakkan. Terdapat beberapa anggota jemaat yang menyandang disabilitas. Jenis disabilitas yakni yang mengalami

⁵ Ronald Arulangi, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI), 2016), 3.

⁶ Arulangi, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, 3–4.

gangguan pendengaran (tunarungu), disabilitas mental dan tidak dapat melihat (tunanetra). Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada Pendeta di Jemaat Leso, penulis mendapatkan informasi bahwa penyandang disabilitas di Jemaat Leso tidak aktif dalam bermasyarakat, dan untuk ibadah hari Minggu terkadang mereka tidak hadir. Mereka hanya akan menghadiri salah satu ibadah OIG yang dilaksanakan, itupun salah satu dari mereka enggan untuk duduk bersama orang banyak dan lebih memilih menyendiri. Tentunya hal ini perlu mendapat perhatian dari Gereja. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sekalipun ada dukungan dari gereja tetapi tanpa semangat perjuangan dan keberanian dari penyandang disabilitas itu sendiri maka tentunya akan sulit.

Dengan adanya kondisi tersebut perlu ada perhatian bagi mereka. Dalam melihat pergumulan orang-orang disabilitas, aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu sikap penerimaan dan rasa empati dikarenakan mereka merupakan sekelompok minoritas dalam kumpulan orang-orang normal. Pentingnya penerimaan karena pada dasarnya orang-orang dengan keadaan disabilitas itu sendiri mungkin sulit dalam menerima diri mereka sendiri yang memiliki penyakit atau keterbatasan permanen, baik dari segi fisik ataupun mental, yang menyebabkan diri mereka berbeda serta terbatas.

Meskipun dengan keterbatasan yang dialami oleh kaum disabilitas bukanlah menjadi alasan untuk memandang mereka sebagai orang yang berbeda, seperti yang ditekankan dalam Kejadian 1: 26-28 mengenai

kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah, melalui hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tetap gambar dan rupa Allah yang sempurna dalam segala situasi kehidupan bahkan mereka yang menyandang disabilitas. Namun, yang terjadi malah sebaliknya orang-orang cenderung membedakan mereka yang mengalami kondisi disabilitas sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor mereka dengan keadaan disabilitas cenderung menutup diri dan tidak lagi mau memperjuangkan hidupnya karena keadaan di sekitarnya.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, fokus masalahnya yaitu mengkaji salah satu teks dalam Alkitab yakni kitab Lukas 8:43-48 yang kemudian akan diimplikasikan kepada perempuan disabilitas.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni Bagaimana kajian hermeneutik Lukas 8:43-48 dan implikasinya bagi perjuangan dan keberanian perempuan disabilitas di Jemaat Leso?

D. Tujuan Penelitian

Sekaitan dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yakni untuk menghasilkan suatu kajian hermeneutik Lukas

8:43-48 dan implikasinya bagi perjuangan dan keberanian perempuan disabilitas di Jemaat Leso.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pengembangan dan disiplin ilmu dalam lembaga IAKN Toraja dalam mata kuliah Hermeneutik.
2. Secara praktis
 - a. Bagi gereja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa penyandang disabilitas juga merupakan umat Tuhan yang perlu dilayani dan diperhatikan.
 - b. Bagi penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan mampu memberi semangat dan dorongan agar mereka memiliki semangat dan mampu berjuang aktif baik itu dalam kegiatan-kegiatan gereja maupun kegiatan sosial lainnya.
 - c. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman melalui kajian hermeneutik bahwa dalam teks tersebut Yesus memperhatikan semua orang, karena itu perlu meneladani sikap Yesus untuk mampu memberi dukungan dan perhatian bagi mereka dengan latar belakang disabilitas.
3. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian hermeneutik dan Teologi Perjanjian Baru.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif (*field research*) dengan pendekatan hermeneutik yakni pendekatan metode Gramatikal Historis yang mencakup penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan yang dilakukan mencakup pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan literatur-literatur yang juga relevan dengan topik penelitian ini. Sedangkan penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer yakni melalui observasi dan wawancara. Jenis metode yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Metode Penelitian Lapangan

a. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data, antara lain:

1) Studi Kepustakaan

Pengumpulan data dengan studi pustaka berhubungan dengan pengumpulan data-data pustaka, yang dilakukan dengan membaca serta mencatat dan juga mengolah data sebagai bahan penelitian. Sumber-sumber data kepustakaan terdiri atas buku-buku referensi

meliputi kamus, ensiklopedi, Indeks jurnal ilmiah, baik online maupun offline.⁷

2) Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, disertai dengan pencatatan terhadap kondisi atau perilaku objek tersebut.

3) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, dengan tujuan mengonstruksi makna dalam topik tertentu. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk lebih responsif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian.⁸ Adapun yang akan diwawancarai yakni perempuan disabilitas 1 orang, majelis jemaat 2 orang, dan anggota jemaat 2 orang yakni laki-laki dan perempuan.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah sistematis untuk menyusun dan memilah data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, memilih informasi penting,

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 15.

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

dan menyusunnya menjadi pola atau kesimpulan yang mudah dipahami. Ada tiga hal dalam menganalisis data, antara lain:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah untuk memilih dan menyederhanakan data yang telah terkumpul, dengan tujuan menemukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian. Di dalam reduksi data diperlukan proses berpikir dan kecerdasan agar dengan mudah mendapatkan poin penting dari data yang telah diperoleh.⁹

2) Penyajian Data

Penyajian data melibatkan penggunaan informasi yang telah terkumpul dari informan, serta memudahkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang siap disajikan dalam bentuk teks.¹⁰

3) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menguraikan kesimpulan dari data-data yang ada.

2. Metode Gramatikal Historis

Metode penafsiran ini berusaha untuk dapat mengerti suatu teks Gramatikal. Metode penafsiran Gramatikal merupakan suatu metode

⁹ M Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2020), 66–67.

¹⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 101.

dengan memperhatikan struktur dari tata bahasa, arti kata serta kalimat.¹¹ Melalui metode ini memberikan suatu pengertian mengenai teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa) dan sastra, histori dengan kerangka teks.

a. Definisi Gramatikal

Metode gramatikal merupakan salah satu pendekatan dalam hermeneutika (ilmu tentang interpretasi teks) yang menitikberatkan pada analisis bahasa atau tata bahasa (gramatika) untuk memahami makna sebuah teks. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa makna teks secara inheren terkandung dalam bahasa asli teks tersebut.¹² Oleh karena itu, untuk memahami makna yang sesungguhnya, seorang penafsir (hermeneut) harus menganalisis dengan seksama aspek-aspek kebahasaan atau gramatikal dari teks.

Menurut Herman C. Hanko, seorang ahli hermeneutika, dalam pendekatan gramatikal, penting untuk melihat teks dalam bahasa aslinya (misalnya Ibrani dan Yunani), bukan hanya terjemahannya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan makna setiap kata atau bahasa.¹³ Hanko menyebutkan bahwa setidaknya setiap kata memiliki tiga jenis

¹¹ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 19.

¹² Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1.

¹³ Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 18.

makna: makna etimologis, makna biasa, dan makna baru yang diberikan teks.

Dengan menganalisis aspek-aspek kebahasaan secara mendalam, pendekatan gramatikal berupaya untuk menangkap makna yang dimaksudkan oleh penulis teks seakurat mungkin. Namun, pendekatan ini juga perlu dipadukan dengan pendekatan lain seperti analisis konteks historis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

b. Definisi Historis

Pendekatan historis merupakan salah satu aspek penting dalam metode penafsiran gramatikal-historis (*gramatical-historic method*). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan latar belakang di mana sebuah teks ditulis untuk dapat memahami makna teks secara memadai.

Menurut Herman C. Hanko, seorang ahli hermeneutika Alkitab, konteks historis berkaitan dengan sejarah dan latar belakang terbentuknya teks-teks dalam Alkitab. Setiap teks memiliki konteksnya sendiri, sehingga diperlukan analisis situasi historis untuk memahami konteks tersebut.¹⁴ Analisis situasi historis ini terbagi menjadi dua macam: (1) Situasi saat munculnya teks dan (2) Situasi tertentu yang menjadi penyebab munculnya teks.

¹⁴ Silalahi, "Historical-Gramatical," 18.

Dengan adanya perbedaan ini dapat memberikan ruang bagi analisis sejarah pada setiap teks dalam Alkitab. Dalam pendekatan historis, seorang penafsir (hermeneut) harus berupaya memahami konteks dan situasi historis di mana teks tersebut ditulis.¹⁵ Konteks historis diperlukan agar penafsir dapat memahami teks dengan benar dan tidak keliru dalam menangkap maksud pengarang. Oleh karena itu, penafsir harus keluar dari konteksnya sendiri dan berusaha memahami konteks di mana pengarang teks itu hidup, atau setidaknya berusaha membayangkan dirinya berada pada zaman tersebut.

Dengan memahami dan merasakan budaya pengarang, serta mengikuti tradisinya, penafsir akan mencapai pemahaman yang lebih objektif sesuai dengan maksud pengarang tersebut.¹⁶ Elemen-elemen penting yang perlu ada dalam penyelidikan sejarah antara lain latar belakang kitab (penulis, pembaca pertama, situasi mereka, tujuan penulisan), aspek sejarah yang terkandung di dalam teks (tokoh-tokoh, peristiwa, adat-istiadat, situasi politik), dan aspek geografis serta topografis yang relevan.

Dengan demikian, pendekatan historis membantu penafsir untuk tidak hanya memahami makna teks dari sudut pandang masa kini, tetapi juga makna yang dimaksudkan oleh pengarang pada konteks

¹⁵ Carmia Margaret, "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23.

¹⁶ Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bertemakan Religiositas* (Sleman: Garudhawaca, 2021), 53.

zamannya. Hal ini penting untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat terhadap sebuah teks.

Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, metode gramatikal-historis bertujuan untuk menghindari atau setidaknya mengurangi risiko eisegesis, yakni menafsirkan Alkitab dengan asumsi yang asing atau tidak sesuai dengan maksud penulis aslinya. Grant R. Osborne, seorang ahli hermeneutika, menegaskan bahwa "*Meaning is genre dependent*" atau makna teks bergantung pada genrenya.¹⁷ Oleh karena itu, analisis gramatikal dan historis sangat penting untuk menangkap makna yang dimaksudkan oleh penulis teks secara akurat.

Namun, metode gramatikal-historis juga harus terbuka untuk memanfaatkan aspek positif dari beragam metode penafsiran modern lainnya. Hal ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memadai terhadap teks yang sedang ditafsirkan.

3. Langkah-langkah Penafsiran Metode Gramatikal Historis

Dalam materi ini, langkah-langkah penafsiran menggunakan metode gramatikal-historis dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

a. Penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis

- 1) Menganalisis aspek ketatabahasaan setiap kata (gender, kasus, jumlah, tense, modus, dll)

¹⁷ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29.

¹⁸ Silalahi, "Historical-Gramatical," 17-49.

2) Mengamati hubungan antar kata dalam kalimat/anak kalimat

b. Penyelidikan genre (gaya sastra)

1) Mengidentifikasi genre utama (narasi, puisi, hikmat, nubuat, dll)

2) Mengamati unsur-unsur genre yang lebih kecil (metafora, alegori, antropomorfisme, dll)

3) Memahami aturan hermeneutis yang sesuai dengan genre

c. Penyelidikan historis

1) Sejarah di dalam teks (tokoh, peristiwa, adat-istiadat, situasi politik, dll)

2) Sejarah dari teks (latar belakang kitab, penulis, pembaca pertama, tujuan penulisan, dll)

3) Unsur-unsur geografis dan topografis

Secara umum, langkah-langkah ini dimulai dari analisis rinci aspek kebahasaan teks, kemudian dihubungkan dengan konteks historis untuk memperoleh pemahaman maksud penulis yang lebih utuh dan akurat.

G. Jadwal Penelitian

Tabel Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan dan Tahun					
		Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
1	Pengajuan judul proposal						
2	Bimbingan proposal						
3	Ujian proposal						
4	Penelitian lapangan						
5	Pengolahan data						
6	Seminar hasil penelitian skripsi						
7	Ujian skripsi						

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi ke dalam beberapa Bab, yakni:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang yang menjadi alasan penulis dalam memilih topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas penelitian terdahulu dan kebaruan dari tulisan ini, perempuan, perempuan dan gereja, disabilitas, tentang Lukas, dan konteks Lukas.

BAB III : HERMENEUTIK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas bagaimana perjuangan dan keberanian perempuan disabilitas setelah penulis melakukan penelitian, dan bagaimana kajian hermeneutik dari Lukas 8:43-48.

BAB IV : IMPLIKASI

Bab ini membahas hasil tafsiran dari Lukas 8:43-48 yang diimplikasikan bagi perempuan disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Leso.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.